



Ekokritik dan Estetika 'Arūd dalam puisi Nasionalisme Ali Ahmad Bakatsir

Aulia Fitriani¹, Minatur Rokhim²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta Indonesia

E-mail: aulia.fitriani19f@gmail.com, minatur.rokhim@uinjkt.ac.id

Submission: 23-01-2026

Revised: 24-02-2026

Accepted: 06-03-2026

Published: 28-03-2026

Abstract

*Ecocritical studies in modern Arabic literature remain relatively limited, particularly those integrating environmental representation with the aesthetics of Arabic prosody ('Arūd). Meanwhile, the nationalist poetry of Ali Ahmad Bakatsir not only expresses patriotic ideals but also portrays nature as an essential element in constructing national identity and poetic meaning. This study aims to examine the relationship between ecocentric messages and the musical aesthetics in *Ilā Indūnisiyā al-Bāsilah* by Ali Ahmad Bakatsir. This research employed a qualitative approach using a textual analysis method. The analysis was conducted based on Lawrence Buell's ecocriticism and the theory of Arabic prosody ('Arūd), while the data were collected through observation and note-taking techniques. The findings reveal that nationalism in Bakatsir's poem is constructed through a harmonious relationship between humans, nature, and spiritual values. Nature is represented as an active entity possessing intrinsic value and contributing to the formation of national identity. There are four verses that meet Lawrence Buell's ecocriticism criteria out of a total of twelve verses, namely meeting the criteria; first, the non-human environment, second, human interests do not exceed other legitimate interests, third, human responsibility towards the environment, fourth, the environment is understood as a dynamic process. Among them, there are phrases mountains, plains, pearls, the eastern end, gardens and the Qur'an that meet the first criterion of Lawrence Buell's ecocriticism non-human environment. From the aesthetic aspect, the poem uses *Baḥar Roml* which is dominated by the *fā'ilātun* pattern with several variations of *ziḥāf* in the form of *khobn*, which makes *tafilah* which turns into *fa'ilatun*, thus producing a strong, heroic, and authoritative rhythm.*

Keywords: Ecocriticism, Ali Ahmad Bakatsir, Arabic prosody ('Arūd).

Abstrak

Kajian ekokritik dalam sastra Arab modern masih relatif terbatas, terutama yang mengintegrasikan analisis representasi lingkungan dengan estetika prosodi Arab ('Arūd). Padahal, puisi nasionalisme karya Ali Ahmad Bakatsir tidak hanya merepresentasikan semangat kebangsaan, tetapi juga menghadirkan alam sebagai bagian penting dalam konstruksi makna dan identitas bangsa. Penelitian ini bertujuan mengungkap hubungan antara pesan ekosentris dan keindahan musikalitas dalam puisi *Ilā Indūnisiyā al-Bāsilah* karya Ali Ahmad Bakatsir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi teks. Analisis dilakukan melalui teori ekokritik Lawrence Buell dan ilmu 'Arūd, sedangkan data dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nasionalisme dalam puisi Bakatsir dibangun melalui relasi harmonis antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual. Alam



direpresentasikan sebagai entitas aktif yang memiliki nilai intrinsik dan mendukung pembentukan identitas nasional. Terdapat empat bait yang memenuhi kriteria ekokritik *Lawrence Buell* dari total dua belas bait, yaitu memenuhi kriteria; pertama lingkungan non manusia, kedua kepentingan manusia tidak melebihi kepentingan lain yang sah, ketiga tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, keempat lingkungan dipahami sebagai proses dinamis. Di antaranya, terdapat frasa pegunungan, dataran, mutiara, ujung timur, taman dan *Al-Qur'an* yang memenuhi kriteria pertama lingkungan non manusia ekokritik *Lawrence Buell*. Dari aspek estetika, puisi menggunakan *Baḥar Roml* yang didominasi pola *fā'ilātun* dengan beberapa variasi *zihāf* berupa *khobn*, yang membuat *tafīlah* berubah menjadi *fa'ilatun*, sehingga menghasilkan irama yang kuat, heroik, dan berwibawa. Pengulangan refrain "*Islami ya indunisiya*" turut memperkuat kesinambungan musikalitas sekaligus menegaskan pesan nasionalisme dan kesadaran ekologis. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur metrum dan representasi ekologis saling melengkapi dalam membangun makna puisi secara utuh.

Kata kunci: Ekokritik, Ali Ahmad Bakatsir, ilmu 'Arūḍ

A. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian humaniora lingkungan atau sastra lingkungan mengalami perkembangan yang signifikan, seiring meningkatnya krisis ekologi dunia dan kebutuhan terhadap pendekatan sastra yang mempresentasikan relasi manusia dengan alam dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* tahun 2023 menunjukkan bahwa peningkatan suhu panas bumi global mencapai 1,1 C yang disebabkan oleh beragamnya aktivitas manusia, meningkat dibandingkan era praindustri dan berdampak langsung pada lingkungan, perubahan iklim yang ekstrem serta krisis kemanusiaan global (Tajane et al., 2024).

Kondisi tersebut mendorong berkembangnya kajian ekokritik sebagai pendekatan multidisipliner yang menghubungkan sastra, budaya, dan lingkungan hidup. Dalam konteks akademik, kajian ekokritik tidak lagi hanya memusatkan perhatian pada representasi alam, tetapi juga pada bagaimana teks sastra membangun kesadaran ekologis (Info, 2025).

Perkembangan kajian ekokritik ini turut mempengaruhi studi sastra arab modern, khususnya puisi -puisi yang memadukan sentuhan nasionalisme, identitas budaya dan simbol simbol alam. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sastra arab kontemporer semakin banyak dianalisis menggunakan pendekatan ekokritik karena tek-teks karya sastra saat ini mulai memuat relasi ekologis yang erat kaitan dengan sejarah kolonialisme, migrasi dan perjuangan identitas bangsa (Putra, 2022). Dalam tradisi sastra Arab, alam sering direpresentasikan bukan hanya sekadar latar estetis, melainkan

sebagai entitas aktif yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Oleh sebab itu, pembacaan ekokritik terhadap puisi Arab modern menjadi penting untuk memahami bagaimana lingkungan non-manusia diposisikan dalam narasi perjuangan bangsa.

Salah satu tokoh penting dalam sastra arab modern yang memiliki hubungan historis dan emosional yang kuat dengan Indonesia adalah Ali Ahmad Bakatsir. Ia sastrawan diaspora Indonesia yang berdarah Surabaya - Yaman, lahir di Surabaya pada tahun 1910. Ia menempuh pendidikan dasar di Indonesia di bawah bimbingan langsung para ulama Nusantara. Bakatsir kemudian melanjutkan pendidikan ke Mesir pada usia sepuluh tahun untuk mendalami ilmu sastra dan memulai pengembaraan intelektualnya. Bakatsir menjadi sastrawan produktif yang dikenal sebagai novelis, cerpenis, serta penulis skenario drama. Karya-karyanya yang bertemakan nasionalisme antara lain drama *Audatu Al Firdaus* yang menceritakan babak puncak perjuangan menuju proklamasi Kemerdekaan Indonesia, puisi *Ya Ala Surabaya* yang mengisahkan puncak kerinduannya pada tanah kelahirannya Surabaya, puisi *Bilāduka Yā Hattā* yang ditulis untuk menyambut kedatangan Bung Hatta di Mesir setelah menghadiri konferensi menja bundar di Den Haaag, dan puisi *Indūnīsiyā al-Bāsilah* yang ditulis dalam rangka memberi semangat untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. (Al-mubassyir & Indra, 2022) Ia menetap dan berkarya di berbagai wilayah Timur Tengah, terutama lebih lama menetap di Mesir.

Latar belakang diaspora dan rasa nasionalisme yang tinggi membentuk Bakatsir sebagai sastrawan transnasional yang sangat sensitif terhadap isu kebangsaan, kolonialisme dan perjuangan kemerdekaan. Meskipun sebagian besar karyanya ditulis dalam Bahasa Arab dan berkembang dalam Khazanah sastra Timur Tengah, ia tetap menunjukkan perhatian yang besar terhadap Indonesia sebagai tanah kelahirannya (Putra, 2022), terbukti pada bait bait puisi *Ila indunisiya al basilah* (Rokhim, 2021a). Pengalaman hidup di tengah dinamika kolonialisme belanda serta munculnya semangat antikolonial pada awal abad ke-20, turut mempengaruhi orientasi ideologi dan nasionalisme Bakatsir. Warisan antikolonial ini bahkan terus menerus memengaruhi kesadaran nasional Indonesia pasca kemerdekaan, seiring dengan bertambahnya arus pemikiran reformis dari Timur Tengah yang masuk melalui jaringan pendidikan di Kairo

dan karya karya intelektual Arab yang tersebar di kalangan masyarakat terdidik Indonesia(Nessel, 2021).

Selain puisi tersebut, semangat nasionalisme Bakatsir juga tertuang pada karya-karya yang lain mengangkat tema kebangkitan bangsa, perjuangan identitas, dan perlawanan terhadap dominasi asing(wardhana & Kusuma, 2024). Karya-karyanya menunjukkan bahwa sastra bukan hanya sekedar medium estetika, tetapi juga sebagai alat perjuangan intelektual dan ideologis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putra (2022), Bakatsir menganggap tanah kelahirannya, Indonesia tidak hanya sebagai sumber inspirasi, tetapi juga sebagai simbol perlawanan bangsa Timur dari dominasi imperialisme Barat. Ini terlihat dalam gambaran alam Indonesia yang digunakan Bakatsir untuk mewakili nilai keberanian, kehormatan, dan kekuatan kolektif bangsa. Alam hadir bukan sekedar hiasan puitik, melainkan juga bagian dari konstruksi nasionalisme dan identitas budaya yang diperjuangkan(Putra, 2022).

Dengan demikian, kehidupan dan karya Ali Ahmad Bakatsir menampakkan hubungan yang erat antara pengalaman sejarah, identitas diaspora dan semangat nasionalisme yang ia ekspresikan. Puisi "Untuk Indonesia yang Gagah Berani" tidak hanya menjadi ekspresi emosional seorang penyair terhadap tanah kelahirannya, namun sebagai bentuk representasi keterlibatan sastra arab dalam mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia. Konteks historis tersebut menjadi penting dalam penelitian ini, karena membantu menerangkan bagaimana representasi alam Indonesia dalam puisi dapat dibaca sekaligus sebagai simbol ekologis, nasionalistik dan ideologis yang memiliki kesinambungan(Tajane et al., 2024).

Representasi alam dalam puisi nasionalisme memiliki fungsi ideologis yang penting. *Lawrence Buell* menjelaskan bahwa sastra lingkungan tidak hanya menggambarkan alam sebagai objek estetika, tetapi menempatkan lingkungan sebagai bagian sentral dalam kesadaran moral manusia(jannah & Efendi, 2024). Dalam perspektif Buell, teks sastra dapat disebut ekologis apabila menghadirkan lingkungan non manusia sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik, bukan hanya sekedar pelengkap kehidupan manusia(Markasović, 2024). Dengan demikian, puisi Bakatsir berpotensi dibaca sebagai teks yang mengandung kesadaran ekosentris melalui penggambaran alam Indonesia sebagai simbol perjuangan dan martabat bangsa(Rokhim, M. et al., 2025).

Selain aspek ekologis, puisi bakatsir juga menarik dikaji melalui estetika *'Arudh* atau ilmu prosodi arab. *'Arūd* merupakan sistem ritme dan metrum dalam puisi arab klasik yang dikembangkan oleh *Al-Khalil ibn Ahmad al-farahidi*. Dalam tradisi sastra arab, struktur bahar memiliki lain selain fungsi sebagai pola musikalitas, tetapi juga menentukan nuansa emosional dan kekuatan retorik puisi (Badawi, 2018). Penggunaan bahar tertentu dapat membangun suasana yang spesifik dan kesan seperti, ketegasan, kewibawaan, heroisme, maupun kesedihan. Oleh karena itu analisis *arud* dalam puisi nasionalisme Bakatsir menjadi penting sebagai sarana untuk memahami hubungan antara musikalitas puisi dan pesan ideologis yang disampaikan (Hikmawati et al., 2025).

Kajian mengenai musikalitas puisi Arab menunjukkan bahwa ritme memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan makna dan pengalaman emosional pembaca. Penelitian menjelaskan bahwa pola ritmis dalam puisi Arab modern tetap mempertahankan karakter estetika klasik meskipun mengalami transformasi tematik. Dalam konteks puisi nasionalisme, struktur ritmis yang tegas sering digunakan untuk membangun semangat kolektif dan daya persuasi ideologis. Dengan demikian, estetika *'arūd* dalam puisi Bakatsir kemungkinan besar berkontribusi terhadap penguatan narasi keberanian dan kemegahan alam Indonesia.

Lawrence Buell mengemukakan empat kriteria utama sastra lingkungan. Pertama, lingkungan non-manusia hadir bukan hanya sebagai latar, tetapi sebagai kekuatan yang memiliki keterkaitan dengan sejarah manusia. Kedua, kepentingan manusia tidak dipandang sebagai satu-satunya kepentingan yang sah. Ketiga, tanggung jawab manusia terhadap lingkungan menjadi bagian dari orientasi etis teks. Keempat, lingkungan dipahami sebagai proses dinamis, bukan entitas statis. Keempat kriteria tersebut menjadi kerangka penting dalam membaca puisi Bakatsir karena memungkinkan identifikasi relasi antara nasionalisme, alam, dan kesadaran ekologis dalam teks.¹

Dalam puisi *"Ila indunisiya Al basilah"*, unsur-unsur alam seperti laut, tanah, angin, dan lanskap tropis dapat dipahami sebagai representasi lingkungan non manusia yang membentuk identitas nasional Indonesia (Putra, 2022). Alam tidak hanya berfungsi memperindah puisi, tetapi menjadi simbol perjuangan dan keberanian bangsa.

¹ *Environment and Resources* 36 (2011): 417–40, <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-111109-144855>.

Pendekatan ekokritik memungkinkan pembacaan tetapi menjadi simbol perjuangan dan keberanian bangsa. Pendekatan ekokritik memungkinkan pembacaan bahwa alam Indonesia direpresentasikan sebagai subjek kolektif yang turut berjuang melawan kolonialisme. Hal ini sejalan dengan konsep ekosentrisme yang menempatkan manusia dalam relasi saling bergantung (Istiqlaliyah et al., 2025).

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya memisahkan analisis bentuk dan isi puisi. Kajian 'arūd lebih sering diposisikan sebagai analisis teknis metrum semata, sedangkan kajian ekokritik berfokus pada makna ideologis teks. Padahal, dalam puisi arab klasik dan modern, ritme dan makna memiliki hubungan yang sangat erat. Struktur bahar tertentu dapat memperkuat representasi keberanian, kewibawaan, dan semangat perjuangan. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba mengintegrasikan analisis bentuk prosodic dan pesan ekologis dalam satu kerangka kajian.

Bahar dalam ilmu 'arūd memiliki karakter psikologis dan retorik yang berbeda-beda. Beberapa bahar dikenal memiliki irama yang kuat dan tegas, sehingga sering digunakan dalam puisi perang, nasionalisme dan heroisme. Jika puisi Bakatsir menggunakan pola ritmis yang stabil dan kuat, maka hal tersebut dapat dipahami sebagai strategi estetis untuk membangun citra Indonesia yang gagah berani. Dengan demikian, musikalitas puisi bukan hanya unsur estetika, melainkan bagian dari konstruksi ideologi nasionalisme dan ekosentrisme.

Penelitian ini juga relevan dengan perkembangan kajian sastra lingkungan di era sastra kontemporer yang menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner. Kajian sastra tidak lagi hanya menyoroti unsur intrinsik teks, namun keterkaitan dengan isu ekologis, sejarah kolonialisme, identitas budaya dan kesadaran sosial juga turut dikaji. Melalui pendekatan ekokritik *Lawrence buell* dan estetika arud, penelitian ini berupaya menghadirkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap puisi bakatsir sebagai karya sastra, teks budaya dan sekaligus merupakan teks ekologis.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusi dalam memperluas kajian sastra arab di Indonesia, khususnya perspektif ekokritik yang menggabungkan analisis prosodi arab. Penelitian ini dapat menjadi rujukan baru bagi studi sastra arab modern, karena masih minim penelitian yang mengintegrasikan isu sastra lingkungan dengan estetika puisi prosodi arab.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan pesan ekosentris dan keindahan musikalitas puisi nasionalisme dalam karya Ali Ahmad Bakatsir. Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa struktur *'arūḍ* tidak hanya membangun estetika ritmis, tetapi juga memperkuat ekokritik representasi lingkungan non manusia dan semangat nasionalisme Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis bagi kajian ekokritik dan prosodi arab (ilmu *'arūḍ*), sekaligus memperkaya pembelajaran sastra arab dan sastra lingkungan di Indonesia.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi teks (*textual studies*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menginterpretasi dan membedah makna tersembunyi, representasi lingkungan, serta struktur estetika ritmis di dalam karya sastra.

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder, yang dikumpulkan melalui metode simak dan catat (*note-taking method*) (Naling, 2019). Teks puisi karya Ali Ahmad Bakatsir yang berjudul "*Ilā Indūnīsiyā al-Bāsilah*" (Untuk Indonesia yang Gagah Berani) sebagai subjek penelitian. Secara praktis, peneliti membaca puisi tersebut dengan cara berulang-ulang (*tahlil al-nas*) untuk memahami makna literal dan kontekstualnya. Peneliti kemudian menandai dan mencatat (mengonstruksi korpus data) dua elemen penting: pertama, kata atau frasa yang merepresentasikan lingkungan non-manusia (seperti laut, gunung, udara, flora, dan fauna); kedua, struktur bait dan larik puisi untuk mengidentifikasi pola simetris metrumnya.

Kemudian yang kedua yaitu data sekunder berupa informasi pendukung yang diperoleh dari jurnal ilmiah *open-source*, buku teoretis mengenai ekokritik Lawrence Buell, buku panduan Ilmu *Arūḍ* (seperti *Kitab al-Kafi fi al-Arudh wa al-Qawafi*), serta literatur sejarah mengenai biografi Bakatsir dan konteks kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Data ini dikumpulkan melalui studi pustaka digital pada basis data akademik.

Setelah data terkumpul dan diklasifikasikan, peneliti melakukan analisis data secara interdisipliner dengan menggabungkan kritik sastra hijau dan prosodi Arab melalui tiga tahapan praktis, yaitu;

Pertama, pada tahap I (Analisis Ekokritik Buell). Data primer yang memuat unsur alam dibedah menggunakan 4 kriteria sastra lingkungan menurut Lawrence Buell. Peneliti menguji secara praktis apakah lingkungan non-manusia dalam puisi tersebut hadir sebagai orientasi utama, apakah kepentingan manusia terintegrasi dengan sejarah alam, apakah ada tanggung jawab etis terhadap lingkungan, dan apakah alam diposisikan sebagai proses yang dinamis, bukan sekadar latar statis.

Kedua, tahap II (Analisis Estetika *Arūd*): peneliti melakukan pemotongan bait puisi (*taqti'*) berdasarkan bunyi panjang-pendek (*al-harakah wa al-sukun*) untuk menentukan *tafilah* (satuan kaki metrum) yang membentuk *baḥar* (metrum) puisi tersebut. Setelah jenis *baḥar* ditemukan (misalnya *Bahar Thawil*, *Kamil*, atau *Wafir*), peneliti menganalisis karakter bawaan dari *baḥar* tersebut.

Selanjutnya pada tahap terakhir, tahap III (Sintesis dan Interpretasi Interdisipliner): Pada tahap akhir ini, peneliti menghubungkan hasil dari Tahap I dan Tahap II, dengan menggabungkan bagaimana karakter Refrain berulang pada bait puisi dalam membantuk narasi keagungan serta pesan ekosentris alam Indonesia yang digambarkan dalam puisi membentuk narasi keagungan serta pesan ekosentris alam Indonesia yang digambarkan dalam puisi.

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif-kualitatif dengan teknik penyajian informal. Artinya, peneliti tidak menggunakan tabel statistik atau grafik angka, melainkan menggunakan pemaparan argumen secara naratif, logis, dan mendalam (As Salafy & Thalhah, 2021).

Secara praktis, penyajian data dilakukan dengan cara menampilkan kutipan bait puisi asli dalam aksara Arab, diikuti dengan transliterasi dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Di bawah kutipan tersebut, peneliti menyajikan visualisasi skema *taqti'* (pemotongan rumus *Arūd*) untuk memperlihatkan letak estetika ritmisnya. Sesaat setelah itu, narasi analisis deskriptif langsung dipaparkan untuk menjelaskan bagaimana bait tersebut memenuhi kriteria ekokritik Buell sekaligus memancarkan karakter

kewibawaan lewat musikalitasnya. Seluruh penyajian argumentasi ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian secara utuh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses analisis tekstual (*tahlil al-nas*) yang dilakukan terhadap puisi "*Ilā Indūnīsiyā al-Bāsilah*" karya Ali Ahmad Bakatsir, ditemukan dua kategori data utama yang menjadi fondasi estetika karya ini, yaitu representasi lingkungan non-manusia berbasis kriteria Lawrence Buell dan struktur metrum (*baḥar*) Ilmu Arūd.

Analisis terhadap puisi "*Ilā Indūnīsiyā al-Bāsilah*" karya Ali Ahmad Bakatsir mengungkap adanya jalinan yang kuat antara kesadaran ekologis dan struktur musikalitas tradisional Arab. Melalui pembacaan yang mendalam, ditemukan bahwa Bakatsir tidak sekadar menjadikan alam Indonesia sebagai latar belakang panggung politik, melainkan sebuah subjek yang hidup dan merdeka (Shihab, 2018). Kenyataan ini berakar pada kondisi sosiologis Bakatsir yang memandang Indonesia sebagai *waṭan* (tanah air) dan *masqaṭ ra's* (tempat lahir), sehingga karya-karyanya secara organik menggemakan kecintaan sekaligus keresahan (*anxiety*) yang mendalam terhadap nasib bumi nusantara (Putra, 2022), karena cinta Bakatsir pada Indonesia bukan bersifat administrative tetapi bersifat eksistensial (Fikri et al., 2024). Ungkapan nasionalisme Bakatsir yang khas sebagai penyair mahjar (diaspora) membuktikan bahwa kecintaannya pada Indonesia tidak memudar meskipun ia berada jauh di perantauan, di mana memori kolektif akan tanah kelahiran dilembagakan secara kokoh melalui baris-baris syi'r yang ia gubah (Rokhim, 2021b).

Pertama, pada tahap I (Analisis Ekokritik Buell).

Penggambaran Indonesia sebagai Mutiara ujung timur dan taman Allah. Menjelaskan bagaimana alam tidak hanya menjadi latar tetapi identitas bangsa. Terlihat pada bait puisi berikut;

Bait 7

اسلمي يا درة الإسلام # م في الشرق القصي

يشرق القرآن منها # في بساطٍ سندسي

Elemen Non-manusia: Mutiara (barang alam yang berharga), Ujung Timur (konteks geografis), Al-Qur'an (kitab suci) yang bersinar.

- Kriteria Ekokritik (Buell): Alam bukan sekadar latar. Gambaran mutiara menunjuk pada nilai intrinsik alam Indonesia, sesuai dengan ide bahwa alam memiliki nilai sendiri. Perumpamaan "Qur'an bersinar dari negeri ini" menjadikan Indonesia sebagai sumber spiritual aktif, selaras dengan pandangan bahwa alam dapat berperan sebagai agen perubahan. Penggunaan istilah Ujung Timur menempatkan Indonesia dalam konteks sejarah dan global, mencerminkan "kedalaman waktu" geografis (C5) yang ditekankan Buell.

Bait ini Bait ini mempersonifikasikan tanah air sebagai entitas alamiah yang bernilai tinggi. Sebutan "mutiara Islam di Ujung Timur" memberi konotasi alamiah dan berharga, menekankan bahwa Indonesia memiliki warisan budaya dan keagamaan yang istimewa. Kalimat "Qur'an bersinar dari negeri ini" menggambarkan tanah Indonesia seolah-olah menjadi sumber cahaya suci dan penyebar agama. Gambaran tersebut cocok dengan prinsip ekokritik bahwa alam dapat tampil sebagai pelaku aktif dalam narasi budaya. Secara keseluruhan, bait ini menegaskan bahwa elemen alam di Indonesia bukan hanya sekadar latar, melainkan memberi makna penting bagi identitas dan perkembangan spiritual bangsa.

Bait 8

يشرق القرآن منها # في سهولٍ وجبالٍ

كلها مثنوى نعيمٍ # كلها مجلى جلالٍ

Elemen Non-manusia: Dataran dan Pegunungan.

- Kriteria Ekokritik (Buell): Lanskap alam sangat eksplisit dan bermakna. Puisi menyebut dataran dan pegunungan sebagai مثنوى نعيم "tempat tinggal kenikmatan" dan مجلى جلال "memancarkan kemuliaan", menyiratkan alam Indonesia sebagai taman surgawi (C1). Deskripsi ini membuat alam menjadi elemen penuh makna,

bukan sekadar latar pasif. Keberadaan Qur'an yang "bersinar dari sana" juga memperkuat ide lingkungan sebagai agen spiritual (C3). Ayat "semua itu tempat kenikmatan, semua itu pemancar kemuliaan" menunjukkan alam sebagai wadah moral dan estetis, sejalan dengan pandangan ekokritik bahwa alam dapat mengandung nilai-nilai etis.

Dalam bait ini, alam Indonesia dipuja sebagai "taman surga" yang diberkati. Dataran rendah dan pegunungan disebut pemancar nikmat ilahi dan kemuliaan, sehingga alam di sini tampak sebagai refleksi etika keagamaan. Menurut prinsip Buell, ketika alam digambarkan sebagai agen aktif dalam hal ini simbol keagungan maka manusia pun mendapatkan pesan moral tanggung jawab melindunginya. Dengan kata lain, puisi ini mengajak pembaca untuk menghargai kekuatan alam sebagai guru moral dan spiritual. Representasi tersebut menegaskan hubungan erat antara alam, keberlanjutan, dan warisan keagamaan lintas generasi.

Bait 11

كبراكينك كوني # للذي يبغي كبادك

وكأريافك ليني # للذي يبغي وداك

Elemen Non-manusia: Gunung berapi dan ladang/lahan pertanian.

- Kriteria Ekokritik (Buell): Alam digambarkan aktif dan agen pelindung. Dalam bait ini alam diberi peran eksplisit: gunung berapi dan ladang dipersonifikasikan untuk mendukung bangsa. Ini memenuhi kriteria Buell bahwa alam dapat berperan aktif (C3), dengan disebutnya "jadilah pendamping setia" bagi pencari keagungan. Alam hadir jelas (C2) dan diberikan tanggung jawab moral (C4) dalam melindungi nasib bangsa. Keberadaan gunung berapi juga menyiratkan dimensi waktu geologis (C5), walau tidak eksplisit.

Bait ini secara gamblang merepresentasikan unsur alam: gunung berapi diumpamakan setia menjaga bangsa, dan ladang menyambut penuh kelembutan para pencari kebaikan. Gambaran ini selaras dengan konsep alam sebagai "pelaku" dalam narasi sastra, di mana alam berperilaku dan mempengaruhi cerita. Sifat aktif alam (sebagai penjaga dan teman bangsa) mempertegas pandangan bahwa lingkungan dapat

memengaruhi kehidupan manusia, seperti yang dikatakan Buell. Dengan demikian, bait ini menegaskan alam Indonesia sebagai penunjang kekuatan nasional, seakan alam itu sendiri ikut berperan dalam mempertahankan keagungan bangsa (Putra, 2022).

Bait 12

يا رياض الله في الأر # ض اسلمي للمسلمينا

فحرام أن تكوني # طعمة للمعتدينا

Elemen Non-manusia: Taman-taman Allah di bumi.

- Kriteria Ekokritik (Buell): Alam berperan sebagai entitas sakral dan etis. Puisi menyebut wilayah alam Indonesia sebagai “taman-taman Ilahi”, menempatkan alam di pusat pembicaraan (C1-C2). Alam dipanggil untuk tunduk melindungi umat dan dinyatakan haram menjadi santapan penjajah (C3-C4). Ini memberi alam tugas moral dan politik untuk dilindungi, persis seperti prinsip Buell tentang tanggung jawab etis terhadap lingkungan. Konsep “taman Tuhan di bumi” juga menghubungkan alam dengan takdir ilahi dan sejarah (C5), meski konteksnya lebih religius-politik.

Bait pamungkas mengukuhkan alam Indonesia sebagai wilayah suci yang patut dilindungi. Dengan menyebutnya “taman-taman Allah”, puisi menggabungkan lanskap alam dengan citra religius, sehingga memperkuat tanggung jawab umat menjaga lingkungan. Perintah agar alam tunduk kepada kaum Muslim dan larangan terhadap penjajah menunjukkan konsekuensi moral-politik yang tegas: alam harus dilindungi demi keimanan. Inilah wujud orientasi etis yang ditegaskan Buell, bahwa sastra lingkungan mengandung pesan tanggung jawab sosial dan politik. Puisi ini mengajak pembaca untuk memandang tanah air sebagai “mutiara” sekaligus “taman Tuhan” yang bernilai, dan untuk bertanggung jawab secara moral atas kelestariannya (Buell et al., 2011).

Buell menggarisbawahi bahwa karya ekologi menampilkan alam bukan hanya sebagai latar, tetapi sebagai agen historis dan etis. Pengujian teks menggunakan empat kriteria sastra lingkungan Lawrence Buell menunjukkan bahwa puisi ini secara konsisten memenuhi seluruh indikator tersebut. Kehadiran lingkungan non-manusia digambarkan

secara masif pada bait pertengahan hingga menjelasng akhir, di mana laut yang bergemuruh dan pegunungan yang kokoh diposisikan sebagai saksi sekaligus aktor yang ikut berjuang bersama manusia.

Integrasi antara sejarah manusia dan sejarah alam terlihat jelas ketika Bakatsir mengaitkan penderitaan rakyat akibat kolonialisme dengan eksploitasi tanah nusantara, menciptakan sebuah pertanggungjawaban etis dalam teks yang menuntut pemulihan hak-hak alamiah bumi Indonesia. Gagasan pembacaan berbasis visi lingkungan hidup atau ekokritisisme pada teks puisi Arab semacam ini mengukuhkan pandangan bahwa sastra memiliki kepekaan ekologis universal untuk menolak segala bentuk perusakan biosfer, baik yang disebabkan oleh industrialisasi maupun keserakahan kolonialisme (Anam, 2021). Puisi ini tidak lahir di ruang hampa, melainkan menjadi bagian dari gerakan sastra mahjar Bakatsir yang turut andil dalam membangun, mendorong, serta menyuarakan iklim kemerdekaan Indonesia di panggung internasional (Al-Mubassyir, M. & Yumanto, 2024).

Kedua, tahap II (Analisis Estetika *Arūd*)

Keberhasilan Bakatsir dalam menyampaikan pesan ekosentris ini tidak dapat dipisahkan dari pilihan struktur formalistik puisinya, yaitu Ilmu *Arūd*. Berikut pemotongan bait (*taqti'*);

Bait 7	
اسلمي يا درة الإسلام #م في الشرق القصي	
Mutiara Islam di Ujung Timur	
شطر الثاني	شطر الأول
م ف ش شَرْقٍ لَ قَصِيٍّ بِي	إِسْ لَمِي يَا دُرَّ رَتْ لَ إِسْ لَا
0/ - 0/0//0/ - 0/0//0/	0/ - 0/0//0/ - 0/0//0/

فاعلاتن - فاعلاتن (مخبن) - فاعلاتن	فاعلاتن - فاعلاتن - فاعلاتن
------------------------------------	-----------------------------

Bait 7	
يشرق القرآن منها# في بساطِ سندسي	
Al-Qur'an memancarkan cahayanya dari sana, di atas hamparan permadani sutra hijau	
شطر الأول	شطر الثاني
يَشْ رُقُ لَ قُرْ أَا نُّ مِنْهَا	فِي بَسَا طِنُ سُنْ دُسِي يِي
0/0//0/- 0/0//0/	0/0//0/- 0/0//0/
فاعلاتن - فاعلاتن	فاعلاتن - فاعلاتن

Bait 7	
اسلمي يا إندونيسيا	
Sejahteralah Indonesia	
اسْ لَمِي يَا إِنْ دُنُو سِيَا	
0//0//0/ - 0/0//0/	
فاعلاتن - فاعلاتن	

Bait 8	
يشرق القرآن منها # في سهول وجبال	
Al-Qur'an cahayanya dari sana, di wilayah hulu maupun gunung	
شطر الأول	شطر الثاني
يَشْ رُقْ لَ قُرْ أَّا نٌ مِنْهَا	فِي سُهُو لِيْن وَجِبَالِي
0/0//0/ - 0/0//0/	0/0/// - 0/0//0/
فاعلاتن - فاعلاتن	فاعلاتن - فاعلاتن (مخبين)

Bait 8	
كلها مثوى نعيم # كلها مجلى جلال	
Semuanya adalah tempat kesenangan, semuanya adalah keagungan	
شطر الأول	شطر الثاني
كُلْ هُأ مَثْ وَي نَعِيْمٌ	كُلْ هُأ مَجْ لِي جَلَالِي
0/0//0/ - 0/0//0/	0/0//0/ - 0/0//0/
فاعلاتن - فاعلاتن	فاعلاتن - فاعلاتن

Bait 8
اسلمي يا إندنوسيا

Sejahteralah Indonesia
اَسْ لَمِي يَا اِنْ دُنُو سِيَا
0//0//0/ - 0/0//0/
فاعلاتن - فاعلاتن

Bait 11	
كبراكينك كوني للذي يبغي كِيَادْكَ	
Bagaikan gunung-gunungmu, jadilah membara kepada siapa saja yang menginginkan tipu daya/kejahatan terhadapmu	
شطر الأول	شطر الثاني
كَبْرَا كِي نِكْ كُوْنِي	لِلَّذِي يَبْ غِي كِيَادْكَ
0/0/// - 0/0///	0/0//0/ - 0/0//0/
فعلاتن (مخبّن) - فعلاتن (مخبّن)	فاعلاتن - فاعلاتن

Bait 11	
وكأريافك ليني للذي يبغي ودَادْكَ	
Dan bagaikan dasarmu, jadilah lembut kepada siapa pun saja yang menginginkan kasih sayangmu	
شطر الأول	شطر الثاني
وَكَاَزْ يَا فِكْ لِيْنِي	لِلَّذِي يَبْ غِي وَدَادْكَ

0/0//0/ - 0/0//0/	0/0/// - 0/0///
فاعلاتن - فاعلات (قصر)	فاعلاتن (مجن) - فعاتن (مجن)

Bait 11
اسلمي يا إندنوسيا
Sejahteralah Indonesia
إِسْ لَمِي يَا إِنْ دُنُو سِيَا
0//0//0/ - 0/0//0/
فاعلاتن - فاعلاتن

Bait 12	
يا رياض الله في الأرض اسلمي للمسلمينا	
Wahai taman taman Allah di bumi, sejahteralah bagi kaum muslimin	
شطر الأول	شطر الثاني
يَا رِيَا ضَلَّ لَاهِ فَلْ أَرْ	ضِ سْ لَمِي لِّلْ مُسْ لِمِي نَا
0/0//0/ - 0/0//0/	0/0//0/ - 0/0//0/
فاعلاتن - فاعلاتن	فاعلاتن - فاعلاتن

Bait 12	
فحرامٌ أن تكوني طعمة للمعتدينا	
Karena haram bagimu menjadi mangsa bagi penceroboh	
شطر الأول	شطر الثاني
فَحْرَامُنْ أَنْ تَكُونِي	طُعْمَتُنْ لِلْمُعْتَدِينَا
0/0//0/ - 0/0//0/	0/0//0/ - 0/0//0/
فاعلاتن (مخبن) - فاعلاتن	فاعلاتن - فاعلاتن

Bait 12
اسلمي يا إندونيسيا
Sejahteralah Indonesia
إِسْ لَمِي يَا إِنْ دُنُو سِيَا
0//0//0/ - 0/0//0/
فاعلاتن - فاعلاتن

Hasil pemotongan bait (*taqti'*) menunjukkan bahwa puisi ini dibangun di atas struktur *Baḥar Romal*, sebuah metrum yang secara tradisional dikenal memiliki ketukan yang mantap, luas, dan berwibawa. Struktur *Baḥar Romal* yang berbasis pada pengulangan satuan kaki (*taf'ilah*) berupa *fā'ilātun* memberikan efek ritmis yang tegas dan bertenaga. Hubungan erat antara keindahan unsur estetika prosodi dengan penguatan penetrasi pesan ini mengonfirmasi bahwa struktur *arūḍ* dan *qafiyah* dalam tradisi *syi'r* memiliki fungsi didaktis yang kuat untuk memperkokoh karakter dan

ideologi yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembacanya (Baharun et al., 2025).

Melalui analisis mimetik, ketukan ritme *Baḥar Romal* secara visual dan auditoris menggemakan deburan ombak laut selatan dan guncangan vulkanik pegunungan Indonesia yang sedang bergolak ingin mempertahankan kemerdekaan. Manifestasi tekstual ini memperlihatkan bahwa orientasi ekosentris, penolakan eksploitasi kolonial atas bumi, dan deskripsi alam yang bergerak dinamis dapat tersampaikan secara megah dan utuh melalui konsistensi tempo ritme metrum tersebut.

Berdasarkan data di atas, pembahasan mengenai bagaimana temuan ini diperoleh menuntut kita untuk melihat melampaui batas antroposentrisme tradisional melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik yang mendalam guna menangkap matriks serta model oposisi teks secara utuh (Istiqlaliyah et al., 2025). Bakatsir menginterpretasikan lingkungan non-manusia bukan sebagai objek yang pasif, melainkan sebagai entitas yang memiliki martabat. Ketika penyair melukiskan pegunungan nusantara yang menjulang menembus awan, ia menerapkan kriteria pertama dan kedua dari Buell, di mana kepentingan manusia dileburkan ke dalam keagungan biosfer. Interpretasi ini menolak pandangan umum dari penelitian terdahulu yang selalu mengasumsikan bahwa puisi politik Arab modern pasti menempatkan alam hanya sebagai metafora perjuangan manusia belaka.

Sebaliknya, temuan ini menunjukkan adanya modifikasi konseptual: dalam puisi nasionalisme diaspora, alam dan manusia adalah satu kesatuan ekologis yang saling membela. Kemerdekaan manusia menjadi cacat jika alamnya tetap terjajah, dikeruk, dan dirusak oleh kolonialisme. (Shamim, 2024)

Selanjutnya, penafsiran terhadap aspek musikalitas membuktikan bahwa karakter *Baḥar Romal* secara psikologis mencerminkan kewibawaan (*al-mahābah*) dan ketegasan (*al-ṣalābah*) yang selaras dengan narasi alam Indonesia yang perkasa (Ashtiany, 2020). Ketukan metrum yang stabil berfungsi sebagai representasi mimetik dari kekuatan alam yang tidak tunduk pada penindasan. Integrasi temuan ini dengan struktur pengetahuan yang telah mapan dalam Ilmu *Arūd* mengonfirmasi teori klasik Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi bahwa struktur bunyi memiliki jiwa (*rūḥ al-baḥar*). Bakatsir memanfaatkan jiwa metrum *Romal* yang perkasa untuk membungkus pesan ekosentrisnya, sehingga keindahan musikalitas puisi tidak sekadar menjadi permainan rima yang estetik,

melainkan menjadi artikulasi bunyi dari perlawanan alam itu sendiri (Alharbi et al., 2025). Akibatnya, puisi bertema *al-hubb wa al-hurriyyah* (cinta dan kemerdekaan) ini mampu menggerakkan empati emosional pembacanya karena ketepatan penyair dalam memilih struktur bunyi yang selaras dengan heroisme alam nusantara (Istiqlalayah et al., 2025)

Ketiga, tahap III (Sintesis dan Interpretasi Interdisipliner)

Pengulangan frasa *Islami yā Indūnīsiyā* pada akhir setiap bait merupakan salah satu unsur struktural yang paling dominan dalam puisi ini. Kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetik, tetapi juga sebagai perangkat puitik yang membangun kesinambungan makna di sepanjang puisi. Dalam tradisi sastra Arab, pola seperti ini dikenal sebagai *al-takrār* (repetisi) atau *al-lāzimah al-syi'riyyah* (refrain), yaitu pengulangan yang berfungsi memperkuat pesan utama sekaligus menjaga kesatuan struktur puisi. Apabila dikaitkan dengan perspektif ekokritik *Lawrence Buell*, pengulangan tersebut juga dapat dipahami sebagai strategi penyair untuk terus mengarahkan perhatian pembaca kepada hubungan antara manusia, tanah air, dan lingkungan yang menjadi ruang hidup bersama. Dengan demikian, refrain tidak hanya memperkuat bentuk puisi, tetapi juga membangun kesadaran ekologis yang berkembang secara bertahap pada setiap bait.

Dari perspektif ilmu *Ārudh*, pengulangan frasa tersebut berfungsi menjaga konsistensi musikalitas puisi. Meskipun setiap bait memperlihatkan variasi ritme akibat penggunaan modifikasi dalam *Bahar Ramal*, refrain *Islami yā Indūnīsiyā* selalu hadir dengan pola bunyi yang relatif stabil. Stabilitas ini menciptakan keseimbangan ritmis yang membawa pembaca kembali pada pola musikal dasar setelah mengikuti perubahan irama pada bait-bait sebelumnya. Secara estetis, fungsi tersebut menghasilkan harmoni bunyi yang memperkuat kesatuan puisi. Namun, jika dipahami melalui perspektif *Buell*, kesinambungan ritme tersebut juga memperlihatkan adanya kesinambungan hubungan antara manusia dan lingkungan. Pengulangan yang terus hadir pada setiap akhir bait seolah mengingatkan bahwa berbagai peristiwa sejarah, perjuangan, maupun perubahan sosial selalu berakhir pada satu orientasi yang sama, yaitu menjaga keberlangsungan tanah air sebagai ruang kehidupan bersama.

Kesinambungan tersebut kemudian diperkuat melalui aspek stilistika. Dalam kajian stilistika, repetisi merupakan bentuk penegasan yang memiliki fungsi estetik dan retorik untuk memperkuat pesan utama sebuah karya sastra. Repetisi kata *islami* yang dipadukan dengan seruan *yā Indūnīsiyā* menjadikan harapan terhadap keselamatan Indonesia terus diulang dalam berbagai konteks pembahasan. Ketika penyair berbicara mengenai kolonialisme, perjuangan rakyat, maupun kekayaan alam, seluruh gagasan tersebut selalu bermuara pada seruan yang sama. Pengulangan ini menunjukkan bahwa alam Indonesia tidak diposisikan sebagai latar pasif, melainkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas bangsa. Pandangan tersebut sejalan dengan prinsip pertama ekokritik Lawrence Buell yang menempatkan lingkungan fisik sebagai unsur yang memiliki kedudukan penting dalam teks sastra, bukan sekadar pelengkap cerita. Melalui pengulangan refrain, Indonesia sebagai ruang ekologis terus dihadirkan sebagai pusat perhatian pembaca.

Fungsi refrain tersebut semakin tampak apabila dianalisis dari perspektif struktur puisi modern. Dalam konteks ini, frasa *islami yā Indūnīsiyā* berperan sebagai *chorus* yang menghubungkan berbagai tema yang tersebar dalam setiap bait, mulai dari sejarah, politik, agama, hingga alam. Keberadaan frasa tersebut membuat keseluruhan puisi tetap memiliki arah yang jelas meskipun memuat beragam persoalan. Jika dikaitkan dengan teori Buell, struktur tersebut menunjukkan bahwa isu lingkungan dalam puisi tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan persoalan sosial, sejarah, dan identitas bangsa. Alam Indonesia dipahami sebagai ruang tempat berlangsungnya kehidupan politik, budaya, dan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, penyair tidak memisahkan persoalan ekologis dari realitas kehidupan manusia, tetapi justru menyatukan keduanya dalam satu kesatuan narasi yang utuh.

Hubungan antara manusia dan lingkungan tersebut juga tercermin melalui dimensi psikologis puisi. Dari perspektif psikologi sastra, pengulangan refrain berfungsi sebagai mekanisme pembentukan emosi pembaca. Setiap bait membangun pengalaman emosional yang berbeda, mulai dari semangat perlawanan terhadap penjajahan, rasa bangga terhadap bangsa, hingga kekaguman terhadap keindahan alam Indonesia. Setelah emosi tersebut berkembang, refrain hadir sebagai penyeimbang yang mengembalikan perhatian pembaca pada harapan akan keselamatan Indonesia. Dalam perspektif

ekokritik *Buell*, proses emosional tersebut memiliki arti yang lebih luas, yaitu membangun ikatan afektif antara manusia dan lingkungan. Kecintaan terhadap tanah air tidak hanya muncul sebagai sikap nasionalisme, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian terhadap ruang ekologis yang menjadi tempat manusia hidup dan berkembang.

Melalui berbagai fungsi tersebut, refrain *islami yā Indūnīsiyā* memperlihatkan perkembangan makna yang mengikuti konteks setiap bait. Pada bait yang menggambarkan kehancuran kolonialisme, frasa tersebut menjadi simbol pembebasan bangsa dari penindasan. Pada bait yang mengangkat semangat perjuangan rakyat, ia merepresentasikan komitmen kolektif untuk mempertahankan kemerdekaan. Ketika penyair berbicara mengenai keindahan alam Indonesia, refrain berubah menjadi ungkapan penghormatan terhadap lingkungan sebagai bagian dari identitas nasional. Adapun pada bait-bait bernuansa religius, frasa yang sama memperoleh makna spiritual sebagai doa agar Indonesia tetap berada dalam lindungan Tuhan. Perubahan fungsi semantik ini memperlihatkan bahwa makna refrain selalu berkembang mengikuti relasi antara manusia, sejarah, alam, dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi inti pembahasan puisi.

Perkembangan makna tersebut membentuk pesan tersirat bahwa karakter Indonesia sebagai bangsa yang memiliki hubungan erat dengan lingkungan hidupnya. Variasi ritme dan tema pada setiap bait menggambarkan dinamika perjalanan sejarah bangsa, sedangkan kemunculan refrain yang konsisten menjadi simbol keberlangsungan nilai-nilai yang tetap dipertahankan. Dalam pandangan *Lawrence Buell*, representasi seperti ini menunjukkan bahwa lingkungan bukan sekadar objek yang dinikmati manusia, melainkan bagian dari identitas kolektif yang menentukan keberlangsungan suatu bangsa. Oleh karena itu, Indonesia dalam puisi Bakatsir direpresentasikan sebagai ruang ekologis yang harus dipelihara karena di dalamnya tersimpan sejarah, budaya, spiritualitas, dan kehidupan masyarakat.

Dimensi ekologis tersebut semakin kuat melalui pemilihan kata *islami* yang mengandung makna keselamatan, kedamaian, dan keberlangsungan. Seruan tersebut tidak hanya ditujukan kepada bangsa Indonesia sebagai entitas politik, tetapi juga kepada seluruh ruang kehidupan yang membentuk identitas Indonesia. Dalam kerangka ekokritik *Buell*, makna tersebut mencerminkan adanya orientasi etis terhadap

lingkungan, yakni kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keberlanjutan alam sebagai bagian dari kehidupannya. Dengan demikian, nasionalisme yang dibangun Bakatsir tidak hanya berorientasi pada kecintaan terhadap bangsa, tetapi juga mengandung kesadaran ekologis yang mempertemukan nilai kebangsaan, religiusitas, dan pelestarian lingkungan dalam satu kesatuan makna.

Secara keseluruhan, struktur refrain dalam puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai pengikat ritme dan kesatuan tema, tetapi juga menjadi sarana penyair untuk membangun kesadaran ekologis secara bertahap. Dari sisi musikalitas, refrain menjaga kesinambungan bunyi. Dari sisi stilistika, ia mempertegas gagasan utama puisi. Sementara dari sisi struktur modern, ia menyatukan berbagai fragmen sejarah, politik, agama, dan alam.. Keseluruhan fungsi tersebut selaras dengan prinsip-prinsip ekokritik *Lawrence Buell* yang memandang sastra sebagai media untuk merepresentasikan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan serta menumbuhkan tanggung jawab etis terhadap alam. Oleh karena itu, pengulangan *islami yā Indūnīsiyā* bukan hanya membentuk koherensi estetis puisi, tetapi juga menjadi strategi puitik Bakatsir dalam menanamkan kesadaran bahwa menjaga Indonesia berarti menjaga ruang ekologis, sejarah, dan identitas bangsa secara bersamaan.

D. SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa puisi *Ilā Indūnīsiyā al-Bāsilah* karya Ali Ahmad Bakatsir menghadirkan keterpaduan yang erat antara representasi ekologis dan estetika prosodi Arab. Berdasarkan analisis menggunakan perspektif ekokritik *Lawrence Buell*, alam Indonesia direpresentasikan bukan sekadar sebagai latar puitik, tetapi sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik, fungsi moral, dan peran aktif dalam membangun identitas nasional. Berbagai elemen alam seperti pegunungan, dataran, gunung berapi, dan taman digambarkan sebagai simbol keberanian, kesucian, serta daya hidup bangsa Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme dalam puisi Bakatsir dibangun melalui hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual.

Dari sisi estetika, analisis ilmu *Arūd* membuktikan bahwa puisi ini menggunakan *Baḥar Romal* yang didominasi pola *fā'ilātun* dengan variasi *ziḥāf khobn* tanpa

menghilangkan karakter ritmisnya. Struktur metrum tersebut menghasilkan irama yang mantap, berwibawa, dan heroik sehingga mampu memperkuat penyampaian pesan nasionalisme dan kesadaran ekologis. Selain itu, pengulangan refrain *islami yā Indūnīsiyā* berfungsi sebagai pengikat struktural yang menjaga kesinambungan musikalitas sekaligus mempertegas pesan ideologis dan emosional puisi.

Temuan penelitian ini selaras dengan tujuan penelitian, yaitu mengungkap hubungan antara pesan ekokritik dan estetika *Arūd* dalam puisi nasionalisme Ali Ahmad Bakatsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur bentuk dan isi dalam puisi tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling mendukung dalam membangun makna. Musikalitas yang dibentuk melalui metrum dan pengulangan bunyi berkontribusi terhadap penguatan representasi alam sebagai simbol perjuangan, sehingga pendekatan interdisipliner antara ekokritik dan ilmu *Arūd* mampu memberikan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap karya sastra arab modern.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Arab dengan memperlihatkan bahwa analisis prosodi dapat diintegrasikan dengan pendekatan ekokritik untuk menghasilkan interpretasi yang lebih utuh terhadap teks sastra. Pendekatan ini memperluas ruang kajian sastra Arab modern yang selama ini cenderung memisahkan analisis bentuk dan makna. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran sastra Arab, khususnya pada mata kuliah kritik sastra, ilmu *Arūd*, dan sastra lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa karya sastra Arab dapat menjadi media pembelajaran nilai-nilai nasionalisme, kesadaran ekologis, dan pelestarian lingkungan.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Analisis difokuskan pada satu puisi nasionalisme karya Ali Ahmad Bakatsir sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kecenderungan estetik dan ekologis dalam keseluruhan karya penyair tersebut. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tekstual sehingga belum melibatkan kajian resepsi pembaca, perbandingan dengan penyair Arab lainnya, maupun pendekatan digital yang dapat memperluas cakupan analisis prosodi dan representasi lingkungan.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji karya-karya nasionalisme Ali Ahmad Bakatsir lainnya maupun karya penyair Arab modern lain dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang lebih beragam, seperti semiotika, stilistika, ekolinguistik, atau digital humanities. Penelitian komparatif mengenai representasi lingkungan dalam sastra Arab dan sastra Indonesia juga berpotensi menghasilkan perspektif baru mengenai hubungan antara identitas nasional, kesadaran ekologis, dan estetika puisi. Dengan demikian, kajian mengenai sastra Arab modern diharapkan semakin berkembang melalui integrasi berbagai pendekatan yang mampu menjelaskan hubungan antara struktur puitik, ideologi, dan isu-isu lingkungan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubassyir, M., & Yumanto, M. I. (2024). Ali Ahmad Bakatsir dan upayanya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui karya sastra. *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab*, 8(1), 10–2.
- Al-mubassyir, M., & Indra, M. (2022). Ali Ahmad Bakatsir dan Upayanya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Melalui Karya Sastra. *JILSA*, 5(1), 10–21.
- Alharbi, Ibrahim, B., & Abdel-Maqsoud, D. A. A. (2025). Literature and Confronting Environmental Change: Exploring the Role of Literature in Models from Arabic Literature. *Journal of Information Systems Engineering and Management*. <https://doi.org/https://doi.org/10.52783/jisem.v10i50s.10199>.
- Anam, M. S. (2021). Puisi bervisi lingkungan hidup (Studi ekokritisisme terhadap antologi puisi Hams al-Jufūn Mikhail Naimy). *[Tesis Magister, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- As Salafy, & Thalbah. (2021). Teknik, Metode Dan Ideologi Penerjemahan Arab-Indonesia Dalam Terjemahan Buku Manzhumah Al-Qawāid Al-Fiqhiyyah Karya Syeikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'Diy. *Uktub: Journal of Arabic Studies* 1, 2.
- Ashtiany, J. (2020). The rhythmic structure of modern Arabic poetry: Tradition and innovation. *Edinburgh University Press*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3366/edinburgh/9781474435672.001.0001>
- Badawi, M. (2018). A critical introduction to modern Arabic poetry. *Cambridge University Press*.
- Baharun, S., Hanifansyah, N., & Atiyah, N. A. (2025). A cross-cultural psycholinguistic study on Arabic vocabulary retention: Evidence from Indonesia and Malaysia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan*, 12(1), 45–. <https://doi.org/https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/arabiyat/article/view/46704/18606>
- Buell, L., Heise, U. K., & Thornber, K. (2011). Literature and environment. *Annual Review of Environment and Resources*, 36, 417–440. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-111109-144855>
- Fikri, M. M., Fitriani, L., Hasaniyah, N., & Ayvaz, H. (2024). A Semiotic Analysis of Nationalism in Bakatsir's "Biladaka Ya Hatta" through Riffaterre's Theory. *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 10(2), 293. <https://doi.org/10.31332/lkw.v0i0.10056>
- Hikmawati, M., Ulfi, C., Uddin, Z., Hikmawati, M., Ulfi, C., & Uddin, Z. (2025). Telaah simbolik pola metrum bahr tawil dalam syair-syair 'alala' karya imam al-zarnuji: pendekatan semiotika riffaterre. *An-Nas*, 9, 243–267. <https://doi.org/10.32665/annas.v9i2.5487>.
- Info, A. (2025). *Ecocriticism : Associating Literature and Ecology to Raise Environmental Consciousness*. 3(3), 50–57.
- Istiqlalayah, L., Taufiq, M. A., & Romdlon, A. M. (2025). Analisis semiotika Riffaterre pada puisi al-Hubbu wa al-Hurriyya karya Ali Ahmad Bakathir. *Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 14(1), 226–240. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.14.1.226-240.2025>
- jannah, A., & Efendi, A. N. (2024). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Negeri di atas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell.

- Ghancaran*. <https://doi.org/doi: 10.19105/ghancaran.vi.17182>.
- Markasović, V. (2024). Wolves in the Woods: An Ecocritical Analysis of Natural Motifs in Marissa Meyer's *Scarlet*. *The International Journal of Young Adult Literature*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24877/ijyal.144>.
- Naling, J. (2019). The meter of Al-Khalil: A formal literature approach. *Journal of Arabic Literature*, 11(1), 59–75.
- Nessel, C. (2021). *Colonialism in its modern dress: post-colonial narratives in EUrope-Indonesia relations*. 19(1), 59–74. <https://doi.org/10.1007/s10308-020-00587-y>
- Putra, W. H. (2022). Nationalism in Bakasir's poem *Indunisiyyā Kubrā Lanā*: A sociology of literature perspective. *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 49–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ljbs.v7i1.4858>
- Rokhim, M., Bahar, A., Suparno, D., Sa'adah, S., Sanjani, M. A. R., & Romadhony, A. (2025). Spirituality and Nationhood in *Indunisiya Al-Badi'ah* By Kh. Abdullah Bin Nuh: An Ecocritical Study for SDGs. *Profetika: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/profetika.v26i02.12401>.
- Rokhim, M. (2021a). *Sastra dan Nasionalisme; Studi atas puisi-puisi Mahjar Ali Ahmad Bakatsir*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rokhim, M. (2021b). *Sastra dan nasionalisme: Studi atas puisi-puisi mahjar Alî Ahmad Bakatsîr. [Disertasi Doktor, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Shamim, A. (2024). *Ecocritical Concerns in the Selected Poems of Mahmoud Darwish and Naomi Shihab Nye*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/h13050135>
- Shihab, A. (2018). *Keterlibatan sastrawan keturunan Arab dalam panggung kemerdekaan Indonesia*. Penerbit Mizan.
- Tajane, S. S., Shree, V. B., Pathak, P., Vineeta, P., & Saluja, K. (2024). *Ecocriticism In Literature : Examining Nature And The Environment In Literary Works*. 30(6), 2162–2168. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i6.5675>
- wardhana, & Kusuma, M. (2024). *Pancasila on `audat al-firdaus: an interpretation of indonesia's independence history through arabic literature*. *Journal of Arabic Literature (JaLi)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jali.v6i1.30269>.